

Kata Pengantar

Hakikat pembangunan adalah membangun manusia jasmaniah dan rohaniah serta merubah nasib manusia agar dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pembangunan kota adalah hasil dari proses interaksi yang terjadi secara terus menerus antara sistem pembangunan ekonomi, sistem pembangunan pendidikan, sistem pembangunan kesehatan, sistem pembangunan ketenagakerjaan serta subsistem lingkungan alam di dalam ekosistem perkotaan.

Ternyata pembangunan kota belum dirasakan sama oleh semua masyarakatnya. Di satu sisi pembangunan telah meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat kota tertentu. Namun di sisi lain, pembangunan kota belum memberikan manfaat peningkatan kualitas hidup bagi sebagian masyarakat lain, seperti masyarakat miskin kota. Hasil dari proses interaksi tersebut secara signifikan telah memengaruhi kondisi kemiskinan masyarakat kota, di mana beban masyarakat miskin kota saat ini cenderung meningkat dan dirasakan berbeda dalam masyarakat.

Pembangunan kota saat ini, telah memberikan beban berat bagi masyarakat miskin khususnya perempuan-perempuan miskin dalam mempertahankan keberlanjutan hidup di kota. Perempuan-perempuan miskin kota adalah bagian dari masyarakat miskin kota yang paling menderita. Selain, tidak mampu memilih pekerjaan yang layak, perempuan miskin baik sebagai pekerja maupun yang bekerja sendiri memikul beban kerja lebih berat dibandingkan laki-laki miskin. Beban kerja perempuan miskin kota meliputi penjumlahan dari beban internal dan beban eksternal. Beban internal adalah pembagian waktu kerja antara suami dan isteri di dalam ranah domestik, sedangkan beban eksternal yaitu beban yang dipengaruhi oleh sistem kerja, mekanisme kerja serta resiko kerja di dalam ranah publik. Kedua beban tersebut, secara bersama-sama membebani kehidupan perempuan miskin kota,

dan tidak memberikan kesempatan perempuan-perempuan miskin tersebut untuk mampu keluar dari pengaruh beban kerja tersebut. Ketidakmampuan perempuan miskin kota untuk keluar dari beban kerja tersebut, sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki yang telah menjadi suatu ideologi bagi kehidupan manusia. Ideologi patriarki yang dilakukan oleh kaum laki-laki yang didasari atas interpretasi terhadap perempuan oleh ahli-ahli agama dan dikonstruksikan secara budaya di dalam seluruh sistem kehidupan manusia oleh masyarakat dunia.

Pembangunan kota saat ini, tidak memberikan kesempatan bagi perempuan miskin untuk memilih pekerjaan yang layak sebagai upaya untuk mempertahankan hidup di kota. Perempuan-perempuan miskin kota terpaksa harus memilih pekerjaan-pekerjaan yang tidak layak dan tidak bermartabat bagi manusia lain. Dalam sistem dan mekanisme pekerjaan pilihan perempuan miskin tersebut terdapat pola-pola interaksi yang menjadikan perempuan-perempuan miskin tidak mampu mengeluarkan diri dan harus tetap bertahan di dalam pekerjaan pilihannya. Selain bekerja untuk mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarganya, perempuan-perempuan miskin ini juga merupakan obyek pemerasan bagi oknum-oknum yang ada dan terkait di dalam sistem dan mekanisme kerja pada pekerjaan pilihan mereka. Konsekuensi penting dari pekerjaan-pekerjaan yang terpaksa harus dipilih tersebut, selain memberikan resiko pemerasan dan penindasan bagi harkat dan martabat manusia, juga memberikan resiko kematian. Tragisnya, resiko-resiko tersebut tidak mampu dihindari dan bahkan setiap saat mengancam keberlanjutan kehidupan perempuan-perempuan miskin dan akhirnya akan mengancam kehidupan seluruh masyarakat kota. Tulisan ini, memberikan informasi, bagaimana pola-pola interaksi kehidupan perempuan miskin yang memengaruhi keberlanjutan pembangunan kota secara rinci. Juga, memberikan gambaran hasil analisis tentang pengaruh pembangunan kota terhadap kondisi kemiskinan perempuan kota.

Penulis melakukan kajian di wilayah kota Jakarta, yaitu dengan menganalisis data-data hasil pelaksanaan pembangunan periode tahun 2001-2007 sebagai data sekunder. Kondisi kemiskinan perempuan kota di Jakarta, merupakan data primer, yang langsung penulis peroleh dari lapangan dengan menggunakan metode observasi partisipatori. Dalam metode ini, peneliti turut serta di dalam suatu situasi yang terpilih untuk mendapatkan data-data tentang fenomena kehidupan

perempuan miskin. Perempuan-perempuan miskin kota yang menjadi target adalah perempuan-perempuan yang memiliki karakteristik tertentu (hasil kolaborasi dari berbagai sumber). Jenis data primer diambil di lapangan adalah data tentang gambaran kehidupan perempuan miskin yang bekerja tiga lokasi yang telah ditetapkan peneliti, yaitu: (a) perempuan miskin yang bekerja di “*pub & bar*”; (b) perempuan miskin yang bekerja sebagai pramuwisma; serta (c) perempuan miskin yang bekerja sebagai perempuan “simpanan”. Untuk pengamatan peran perempuan-perempuan miskin yang bekerja di “*pub & bar*”, peneliti menggunakan, langkah-langkah, sebagai berikut: (1)menentukan lokasi pengamatan; (2)melakukan survei lokasi dan memastikan data-data yang akan diambil sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian; (3)melakukan prosedur perijinan pada pemilik “*pub & bar*” tersebut; (4) melakukan pengamatan pendahuluan, dengan cara menjadi pengunjung biasa pada suatu “*pub & bar*” dengan menggunakan peralatan kerja sesuai dengan lapangan penelitian (berpakaian sesuai dengan kondisi “*pub & bar*”, peralatan rekam, peralatan foto); (5) melakukan wawancara bebas terarah dengan para perempuan pelayan *pub & bar* tentang kehidupan mereka sebagai pekerja di sarana hiburan tersebut. Peneliti cenderung berbaur dengan mereka dan mendengarkan keluhan mereka (curahan hati); (6) menuliskan kembali cerita-cerita tersebut, serta pengamatan-pengamatan yang dilakukan (di luar lapangan). Sedangkan untuk mengamati peran perempuan yang dikelompokkan pada perempuan-perempuan miskin yang menjadi “simpanan”, peneliti melakukan langkah-langkah, sebagai berikut: (1)memilih lokasi tempat kos yang memenuhi kriteria penelitian. Informasi diperoleh melalui beberapa informan terpilih; (2)peneliti menyewa satu kamar kos untuk dijadikan tempat tinggal; (3) peneliti menentukan responden pengamatan di tempat kos; (4) peneliti duduk dan bercengkerama dengan mereka untuk mengakrabkan suasana (tanpa memberitahukan bahwa peneliti menjadikan mereka obyek penelitian); dan (5) wawancara bebas, dimana wawancara ini dikemas sedemikian rupa sehingga responden tidak merasakan bahwa mereka sedang ditanya secara resmi. Peneliti tetap menjaga suasana agar diskusi dengan responden tetap akrab. Sedangkan untuk kelompok perempuan miskin pembantu rumah tangga (pramuwisma), peneliti menggunakan jasa seorang pramuwisma selama berada atau tinggal di tempat kos (periode 2003-2006). Selama, peneliti melakukan pengamatan, juga melakukan wawancara. Di mana, wawancara dilakukan dalam format yang tidak

terstruktur, dan dilakukan dengan satu orang (sesuai dengan informan yang terpilih). Wawancara dilakukan langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung artinya peneliti langsung berhadapan dengan para informan (satu persatu dengan waktu yang berbeda) dan melakukan wawancara yang rileks namun terarah.

Karya ini merupakan hasil penelitian disertasi pada Kajian Ilmu Lingkungan khususnya peminatan "Perencanaan Lingkungan Perkotaan" pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia periode (September 2003-Desember 2008). Penulis menuliskan kembali dalam format penulisan buku sehingga mudah dibaca oleh segenap pembaca.

Buku ini dapat menjadi sumber informasi bagi para akademisi, praktisi perencana wilayah kota, pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam wilayah kota di Indonesia. Sebagai masukan untuk pengembangan ilmu lingkungan khususnya interaksi antara subsistem lingkungan sosial (sosio sistem), subsistem lingkungan binaan/buatan (tekhnosistem) dan subsistem lingkungan alam (ekosistem).

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan karya ini, semoga memberikan manfaat bagi segenap pembaca.

Manado, 04 Januari 2009
Dr.Ir. Veronica A. Kumurur, M.Si